

bang pergulatan kejiwaan maupun pikiran para tokohnya.

Cerpen sosiologi Kuntowijoyo menjadi sejenis situs sosial masyarakat udik atau pinggiran. Jejak biografi orang udik tampil penuh detail dan hidup di dalamnya. Gagasan cerita Kuntowijoyo berdasarkan pengalaman kebudayaan dan hidupnya sendiri sebagai orang udik di Jawa dan juga pengalamannya bersentuhan dengan kehidupan orang udik dalam rangka proyeknya sebagai sejarawan yang bergaul dengan aneka kebudayaan maupun etnik. Cerpen sosiologis Kuntowijoyo menjadikan kehidupan masyarakat udik atau pinggiran terekam jejaknya melalui nama tokoh, watak, latar, suasana, corak bahasa, maupun alam pikirannya.

Misal, dalam cerpen "Laki-Laki yang Kawin dengan Peri" tergambarkan kondisi masyarakat udik yang masih percaya hal-hal di luar ukuran nalar, berbau mistik dan danyang. Tokoh Kromo yang dihina-dinakan oleh masyarakat kampungnya karena tubuhnya menebarkan bau busuk ke seluruh kampung. Singkat cerita, Kromo menyingkir dari kehidupan sosialnya dan dia dipercaya telah menikah dengan peri. Setelah Kromo dinyatakan meninggal, kampungnya sering ditimpa pagelbuk (wabah). Pandangan masyarakat agraris yang sarat keyakinan mistik terasa hidup di sini dengan segala pernik-perniknya. Gambaran yang sama juga ditemukan dalam cerpen "Anjing-anjing Menyerbu Kuburan" yang menceritakan orang mencari ilmu hitam dengan cara membongkar kuburan orang yang mati pada malam Selasa Kliwan untuk menggigit kuping sang mayat hingga putus.

Dan, dalam cerpen "Sampan Asmara" terlukiskan moral konservatif masyarakat udik atau pinggiran tentang dunia perkawinan atau rumah tangga. Tokoh George Hastings adalah

keturunan Belanda yang tinggal di Amerika bersama istrinya. Keponakan George Hastings bernama Bill, seorang pekerja di pabrik kabel dan hidup melajang karena gajinya tak cukup untuk sebuah keluarga. Bill adalah sosok yang rasional. Tapi George Hastings terus menyoal kelanjutan Bill. Demi membahagiakan pamannya, Bill membawa perempuan ke rumah pamannya yang diperkenalkan ke sang paman sebagai pacar. Tapi George Hastings dan istrinya akhirnya tahu dari Bill sendiri bahwa perempuan itu seorang pelacur. George Hastings pun berang mendengarnya.

Cerpen Kuntowijoyo bukan berharga melulu karena kandungan moral dan nilai tradisional yang diusungnya. Cerpen Kuntowijoyo adalah bentuk kepekaan/kesadaran kepada kenyataan sejarah sosial yang kecil-kecilan, yang udik atau pinggiran, beserta seluruh unsur luar maupun dalamnya melalui kesederhanaan cara bertutur dan strategi narasi atau literernya. Dia bukan tak mengenal atau tak mengerti teknik-teknik tinggi dalam menulis sastra. Tapi dia sadar, pilihan teknik penulisan harus cocok dengan kondisi dan kebutuhannya sebagai sastrawan yang memiliki pengalaman kebudayaan sendiri dan juga mempertimbangkan watak kebudayaan gagasan-gagasan yang menjadi sumber penciptaan cerpennya.

Bersastra bagi Kuntowijoyo adalah upaya mengintimi urusan-urusan atau persoalan-persoalan yang mungkin segera dilupakan banyak orang dengan cara membangun cara pandang baru dan dia menuliskannya penuh daya sentuh sehingga mampu mengajak untuk semakin menukik ke kedalaman pengertian untuk menemukan inti kenyataan dari dalam batinnya.

BINHAD NURROHMAT  
*Penyair*